

KAJIAN USAHA PETERNAKAN BABI DAN PEMASARANNYA DI KOTA KEFAMENANU, KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA (STUDI KASUS DI PETERNAKAN INDOMOR FARM)

(Study of Pig Farming and Marketing in Kefamenanu City, Timor Tengah Utara Regency - Case Study at Indomor Farm)

Y. Hembil¹, F.Y.D. Kadju^{2*}, J. Sahala¹, T. Simamora¹, R. Gusri²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Timor

Jl. El Tari - Km. 09, Kelurahan Sasi, Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Indonesia

²Fakultas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana,

Jl. Adisucipto, Penfui, Kota Kupang, Indonesia

*Correspondent author, email: fransiskus_dhewa@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan subsektor peternakan umumnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak, mempercepat ketersediaan pangan yang berkualitas, serta memastikan mutu daging; khususnya daging babi, agar dapat dikonsumsi masyarakat dengan kandungan gizi yang optimal. Beternak babi adalah salah satu usaha peternakan yang telah lama diminati oleh masyarakat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur; khususnya di Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi usaha peternakan babi beserta sistem pemasarannya di Kota Kefamenanu. Penelitian dilakukan di usaha peternakan Indomor Farm sebagai contoh studi kasus usaha peternakan babi di Kota Kefamenanu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hanya terdapat 1 pola saluran pemasaran daging babi di Kota Kefamenanu yaitu: Peternak - Pedagang Pemetong Ternak/Pedagang Pengecer - Konsumen; dan (2) Besaran margin setiap kilogram output yang dihasilkan pada lembaga pemasaran daging babi yaitu peternak sebesar Rp63.555,55 dan pedagang pemetong ternak/pedagang pengecer sebesar Rp8.855,84. Secara keseluruhan, usaha ternak babi di Kota Kefamenanu merupakan usaha yang layak dan menguntungkan untuk dijalankan.

Kata-kata kunci: lembaga pemasaran, pemasaran, ternak babi

ABSTRACT

The development of the livestock sub-sector generally aims to increase farmers' income, accelerate the availability of quality food, and ensure meat quality, especially pork, so that it can be consumed by the community with optimal nutritional content. Pig farming is one of the livestock businesses that has long been popular among the people in the province of East Nusa Tenggara, especially in Kefamenanu City, Timor Tengah Utara Regency. The objective of this study is to identify pig farming businesses and their marketing systems in Kefamenanu City. The research was conducted at Indomor Farm as a case study of pig farming businesses in Kefamenanu City. The method used in this study was a survey analyzed descriptively with a quantitative approach. Based on the analysis results, it can be concluded that: (1) There is only one marketing channel pattern for pork in Kefamenanu City, namely: Farmer - Livestock Slaughterer/Retailer - Consumer; and (2) The margin per kilogram of output produced by the pork marketing institution is Rp63.555,55 for farmers and Rp8.855,84 for livestock slaughterers/retailers. Overall, the pig farming business in Kefamenanu City is a viable and profitable venture to undertake.

Keywords: marketing agency, marketing, pig farming

PENDAHULUAN

Pengembangan usaha di bidang peternakan merupakan salah satu elemen krusial dalam pembangunan pertanian nasional, dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan peternak. Untuk menjamin keberhasilan usaha peternakan babi, diperlukan sistem pemeliharaan yang baik dan berorientasi pada praktik budidaya yang ramah lingkungan. Usaha peternakan babi memiliki kontribusi signifikan, terutama dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat (Luthan, 2012). Secara umum, pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan penghasilan peternak, mempercepat penyediaan pangan berkualitas, serta menjamin mutu daging; khususnya daging babi, agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan kandungan gizi yang optimal.

Beternak babi adalah salah satu produk dari usaha peternakan yang telah lama diminati oleh masyarakat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kota Kefamenanu, Kabupaten Timur Tengah Utara (TTU). Ternak babi mempunyai peranan untuk berbagai kebutuhan hajatan dalam budaya lokal, misalnya upacara adat dan perayaan-perayaan keagamaan serta dalam kegiatan pemerintahan. Babi menjadi salah satu hewan yang bernilai kultural dan penting dalam ritual-ritual adat istiadat selain untuk meningkatkan pendapatan bagi peternak itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kualitas ternak dan daging babi yang sehat. Beternak babi merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang mampu menghasilkan produktivitas daging (protein hewani) yang cukup besar (Rivo *et al.* 2014). Di Indonesia, terdapat banyak jenis bibit babi peliharaan seperti babi lokal, saddleback, landrace, dan duroc.

Menurut data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH, 2021), jumlah ternak babi secara nasional mencapai 8.011.776 ekor. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 389.052 ekor atau 5,1% dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencatatkan populasi sebanyak 7.622.724 ekor. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat sebagai wilayah dengan jumlah ternak babi terbanyak di Indonesia pada tahun yang sama, yaitu sebanyak 2.598.370 ekor. Selama lima tahun

berturut-turut, NTT konsisten menempati peringkat pertama dalam hal populasi ternak babi di antara seluruh provinsi. Tak hanya unggul dari segi jumlah ternak, produksi daging babi di NTT juga tergolong besar, menempatkannya di posisi ketiga nasional pada tahun 2021, dengan volume produksi mencapai 26,81 juta ton.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT (2022), populasi ternak babi di Kabupaten TTU mengalami variasi pertambahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada tahun 2018, populasi ternak babi di Kabupaten TTU sebanyak 77.953 ekor, meningkat menjadi 82.126 ekor pada tahun 2019, dan 103.357 ekor pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2021 terjadi penurunan populasi ternak babi (95.660 ekor). Hal ini disebabkan oleh adanya penyebaran virus *African Swine Fever* (ASF) yang mengurangi populasi ternak babi dan juga berimbas pada kurangnya minat peternak untuk kembali beternak. Seiring dengan berkurangnya kasus ASF, populasi ternak babi kembali naik pada tahun 2022 menjadi 106.183 ekor.

Sebelum adanya wabah virus ASF, harga jual anak babi (umur 1 bulan) berkisar antara Rp500.000,00 – Rp1.000.000,00. Harga anak babi relatif murah karena pengeluaran untuk pakan ternak babi dapat ditekan karena masih dibuat secara tradisional oleh masyarakat. Namun setelah terjadinya wabah virus ASF, nilai jual babi meningkat dikarenakan berkurangnya populasi ternak babi dan banyak peternak yang merasa cemas untuk kembali memelihara ternak babi, sementara kebutuhan akan ternak babi meningkat untuk berbagai urusan ritual dan pesta-pesta syukuran. Terjadi kenaikan harga anak babi antara Rp1.000.000,00 - Rp1.700.000,00 sedangkan babi yang berusia 6-12 bulan seharga Rp5.000.000,00 – Rp9.000.000,00.

Membaca fenomena dampak dari virus ASF dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan ternak babi di Kabupaten TTU, maka usaha peternakan Indomor Farm menangkap peluang emas ini berupa usaha pengadaan bibit unggul dan pengolahan pakan ternak babi secara profesional. Usaha peternakan Indomor Farm berada di Kelurahan Bansone, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU. Lokasi strategis yang berada dalam Kota Kefamenanu

memudahkan para konsumen untuk memperoleh ternak babi. Pemasaran ternak babi di Indomor Farm juga dibantu melalui media sosial serta iklan baliho di tempat-tempat publik.

Walaupun sering terjadi kendala-kendala teknis seperti biaya produksi yang tidak stabil, usaha peternakan babi di Indomor Farm telah bertahan hingga kini sejak pendiriannya pada tahun 2013. Indomor Farm terus berupaya mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan

dalam pemeliharaan ternak babi dan hal ini terbukti dari tidak terjadinya kasus ASF di peternakan Indomor Farm. Kesuksesan inilah yang mengundang banyak peternak untuk belajar manajemen pemeliharaan peternakan babi di Indomor Farm. Atas dasar inilah maka dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi usaha peternakan babi dan sistem pemasarannya di Kota Kefamenanu dengan menjadikan Indomor Farm sebagai tempat telaah studi kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di peternakan babi Indomor Farm yang berlokasi di Kelurahan Benpasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Kegiatan penelitian berlangsung selama 2 bulan yaitu sejak bulan Februari hingga Maret 2024.

Untuk menganalisis fungsi serta jalur pemasaran, digunakan pendekatan kualitatif,

sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya margin pemasaran dan keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pelaku pemasaran. Dalam proses analisis kuantitatif, perangkat lunak Microsoft Excel 2021 digunakan sebagai alat bantu perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Kefamenanu merupakan ibu kota dari Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kabupaten TTU sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kota yang biasa disebut Kefa ini terletak di Lembah Bikomi, dengan luas kecamatan sekitar 74,00 km². Kota Kefamenanu (Kecamatan Kota Kefamenanu) merupakan tempat pusat pemerintahan dan perekonomian di Kabupaten TTU.

Kota Kefamenanu sebagai pusat perekonomian merupakan tempat ideal untuk mengusahakan usaha peternakan babi. Hal ini juga didukung dengan suhu daerah Kota Kefamenanu antara 21-27°C (suhu ideal pemeliharaan ternak babi antara 20-27°C) serta mudahnya memperoleh pakan ternak babi; khususnya pakan ternak alternatif.

Peternakan babi Indomor Farm dimiliki oleh Bapak Frans Brahman. Beliau merupakan salah satu peternak sekaligus pemasok daging babi yang dipasarkan di daerah Kota Kefamenanu. Usaha peternakan babi di Indomor Farm dapat dijadikan sebagai contoh studi kasus untuk usaha peternakan babi di Kota Kefamenanu.

1. Manajemen Usaha Peternakan Babi di Indomor Farm

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak babi yang dilakukan di Indomor Farm diterapkan secara intensif, dimana ternak babi dikandangkan sepanjang hari. Ternak babi ditempatkan di dalam kandang individu maupun kelompok. Babi induk dan pejantan dikandangkan secara terpisah, sementara babi muda dan anak dikandangkan dalam satu kelompok dengan memperhatikan jumlah dan luas kandang agar keamanan ternak lebih terjamin. Jika babi dikandangkan dalam kelompok tanpa mempertimbangkan kondisi dan luas kandang, keamanan ternak dapat terancam karena adanya gangguan antar ternak dan distribusi pakan yang tidak merata sehingga pertumbuhan ternak babi dapat terganggu. Di sisi lain, perkandangan secara kelompok dapat mengurangi biaya pengadaan dan peralatan kandang.

Perkandangan terletak dekat dengan pemukiman warga dan sumber air diperoleh dari PDAM. Meskipun usaha peternakan berlokasi di area padat penduduk, pengelolaan limbah dilakukan dengan baik sehingga tidak menyebabkan polusi lingkungan. Tipe kandang yang digunakan meliputi tipe kelompok dan

individu dengan lantai kandang dari tanah. Meskipun lantai kandang terbuat dari tanah, penanganan kotoran ternak dilakukan secara baik sehingga ternak tidak mengalami penyakit.

Kegiatan peternak meliputi pembersihan kandang, pemandian ternak, pemberian pakan, dan pengecekan anak babi. Peternak menghabiskan waktu sekitar 3-4 jam per hari di kandang, sesuai dengan pendapat Kojo *et al.* (2014) yang menyebutkan rata-rata waktu di kandang adalah 3 jam per hari. Aktivitas di kandang dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi (jam 08.00-09.00) dan sore hari (pukul 16.00-17.00). Sistem perkawinan ternak babi dilakukan secara alami saat ternak babi berumur dua tahun.

Tenaga kerja yang digunakan selama proses pemeliharaan ternak babi terdiri dari 3 pekerja (2 orang tenaga kerja keluarga dan 1 orang tenaga kerja luar keluarga). Pakan yang diberikan adalah pakan lokal yang dibudidayakan di lahan pribadi milik peternak sendiri yang kemudian diolah sebagai pakan ternak. Hal ini menyebabkan biaya pakan dapat berkurang. Selain diberikan kepada ternak babi yang dipelihara, pakan ini juga dijual secara komersil kepada masyarakat.

Pakan yang digunakan untuk ternak babi di Indomor Farm merupakan konsentrat yang terdiri dari dedak jagung, dedak padi, dedak kacang hijau, dan ampas kelapa. Komposisi ini menyediakan campuran nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kesehatan babi karena dedak jagung dan dedak padi merupakan sumber energi dedak kacang hijau memberikan tambahan protein serta membantu meningkatkan palatabilitas pakan, dan ampas kelapa menjadi sumber serat yang baik sehingga membantu menjaga kesehatan pencernaan babi serta mengandung lemak yang dapat memberikan energi tambahan (Vilan *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Rinaldi *et al.*, (2019) yang menekankan strategi alternatif pada penggunaan bahan baku pakan lokal sebagai pakan alternatif untuk menekan biaya pakan sehingga dapat meningkatkan keuntungan peternak.

Pakan merupakan salah satu aspek krusial dalam usaha peternakan babi karena berfungsi dalam mendukung pertumbuhan, pembentukan jaringan tubuh, serta menunjang produksi (Wea, 2004). Agar pertumbuhan babi dapat berlangsung secara optimal, diperlukan asupan nutrisi yang

mencukupi. Nutrien penting yang harus tersedia dalam pakan antara lain protein, lemak, karbohidrat, serat kasar, mineral, dan vitamin. Jumlah konsumsi pakan berbeda pada tiap fase pertumbuhan babi. Pada fase *starter*, konsumsi pakan berkisar antara 0,5 hingga 1,0 kg per ekor per hari; sedangkan pada fase *grower* meningkat menjadi 1,0–2,0 kg per ekor, diberikan dua kali sehari; dan pada fase *finisher*, konsumsi mencapai 2,5–3,0 kg per hari dengan frekuensi pemberian 2 hingga 3 kali sehari (Ardana dan Putra, 2008). Komposisi pakan disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi di setiap fase pertumbuhan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa jenis penyakit juga sering menyerang ternak babi meliputi *bloat* (perut kembung), cacingan, dan mencret. Penyakit-penyakit ini biasanya muncul selama musim peralihan (antara musim hujan dan musim kemarau) maupun sebaliknya. Meskipun virus ASF (*African Swine Fever*) menyebabkan kematian pada babi di banyak tempat, kejadian ini tidak terjadi di Indomor Farm. Hal ini disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang baik dan penggunaan pakan olahan sendiri. Upaya pemberantasan dan pengendalian penyakit dilakukan dengan sangat baik oleh peternak berkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai. Pengelolaan usaha ternak babi di lokasi penelitian melibatkan beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.1. Kepemilikan Ternak

Ternak yang dipelihara merupakan milik sendiri. Peternak memelihara babi dari berbagai kelompok umur; termasuk anak babi, babi muda, dan babi dewasa. Saat penelitian, Indomor Farm memiliki 9 ekor anak babi, 1 ekor babi muda, dan 7 ekor babi dewasa. Jika dihitung dalam satuan ternak, jumlah ternak babi di Indomor Farm adalah 3,9 ST. Penilaian satuan ternak babi adalah sebagai berikut: anak babi kurang dari 0,5 tahun setara dengan 0,1 ST, babi muda antara 0,5 hingga 1 tahun setara dengan 0,2 ST, dan babi dewasa lebih dari 1 tahun setara dengan 0,4 ST (Pardede, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dhae *et al.*, (2017) yang dilakukan di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, di mana kisaran jumlah kepemilikan ternak babi adalah 1-2,7 ST. Jenis ternak babi yang dipelihara oleh peternak adalah babi peranakan Landrace,

karena babi peranakan ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan konversi pakan yang baik dibandingkan babi lokal. Babi peranakan umumnya sudah dipelihara secara komersil sebagai penghasil daging sehingga banyak dikembangkan peternak. Jumlah ternak yang dipelihara secara langsung juga memberikan keuntungan lebih bagi peternak. Kepemilikan ternak mempengaruhi pendapatan - semakin banyak ternak yang dimiliki maka semakin besar pendapatan yang diperoleh, dan sebaliknya jika terjadi kerugian, peternak akan mengalami kerugian yang lebih besar. Tohir (1991) juga menegaskan bahwa skala usaha berpengaruh pada keuntungan peternak - semakin banyak ternak

yang dimiliki, semakin besar keuntungan dan pendapatan peternak. Untuk informasi lebih lanjut, jumlah kepemilikan ternak babi di Indomor Farm dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa total kepemilikan ternak di Indomor Farm adalah 3,9 ST. Berdasarkan total 3,9 ST ternak babi yang dimiliki, 0,9 ST merupakan ternak babi anak, 0,42 ST ternak babi muda, dan 2,8 ST ternak babi dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah kepemilikan ternak babi yang dipelihara oleh peternak lebih dominan adalah ternak babi dewasa karena peternak memelihara ternaknya untuk digemukan menjadi babi potong yang nantinya akan dijual ke masyarakat.

Tabel 1. Jumlah Kepemilikan Ternak Babi di Indomor Farm

Status Umur	Jantan (Ekor)	Betina (Ekor)	Total (ST)	Total (Ekor)
Anak	2 ekor	7 ekor	0,9	9
Muda	1 ekor	-	0,2	1
Dewasa	2 ekor	5 ekor	2,8	7
Total	5	2	3,9	17

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

1.2. Tenaga Kerja

Pada umumnya, peternak memanfaatkan tenaga kerja dari kalangan keluarga sendiri, seperti ayah, ibu, dan anak-anak, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja menjadi lebih rendah. Hal ini terjadi karena skala kepemilikan ternak babi tergolong kecil, memungkinkan peternak untuk mengelola ternaknya secara mandiri tanpa perlu merekrut tenaga kerja dari luar. Penambahan tenaga kerja justru dapat mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh, meskipun tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap total pendapatan peternak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indomor Farm, peternak menggunakan tenaga kerja keluarga sebanyak 2 orang dengan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 1 orang, dengan waktu kerja 3-4 jam per hari. Temuan ini hampir serupa dengan penelitian Suranjaya *et al.* (2017) di Desa Puhu, Kecamatan Gianyar, dimana seluruh responden menggunakan tenaga kerja keluarga; yaitu antara 1-3 orang, dan tenaga kerja utama yaitu laki-laki dewasa (bapak) yang dibantu oleh perempuan dewasa (ibu) dengan anak. Alokasi tenaga kerja di Indomor Farm meliputi pembelian bahan baku pakan, pencampuran

pakan, pembersihan kandang, pemandian ternak babi, dan pemberian pakan. Upah tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp2.400.000,00 per bulan untuk 3 pekerja. Jika dikonversi secara harian, maka upah rata-rata per hari sebesar Rp26.666,00/pekerja.

1.3. Perkandangan

Kandang berfungsi sebagai tempat yang aman bagi ternak, melindungi dari panas, hujan, dan bahaya dari luar. Biasanya, kandang babi dibangun agak jauh dari rumah penduduk untuk menghindari bau kotoran ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di lokasi penelitian, kandang dibangun di sekitar pemukiman warga. Kandang yang dimiliki peternak terbuat dari bahan tahan lama seperti kayu tiang, papan, semen, pasir, dan seng, sedangkan lantainya masih dari tanah. Biaya pembuatan kandang mencapai Rp30.000.000,00 dengan masa ekonomis 20 tahun dan biaya penyusutan sebesar Rp750.000,00 per tahun. Biaya peralatan kandang adalah Rp350.000,00 dengan masa ekonomis 2 tahun dan biaya penyusutan sebesar Rp50.000,00 per tahun. Peralatan yang disediakan meliputi sekop, ember, sapsu lidi, tempat makan, dan tempat minum.

2. Pemasaran Ternak Babi

Harga jual ternak babi umumnya bervariasi menurut umur. Ternak babi dewasa memiliki harga tertinggi dibandingkan dengan anak babi dan babi muda karena memiliki bobot badan hidup yang lebih besar dibandingkan ternak muda dan anak babi. Hal ini sejalan dengan penelitian Tukan *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa tampilan eksterior dan umur mempengaruhi harga jual ternak babi. Berdasarkan hasil penelitian, pola pemeliharaan secara keseluruhan dilakukan untuk menghasilkan ternak babi yang siap untuk dipotong (pedaging). Harga jual ternak babi di Indomor Farm dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak menjalankan pemasaran ternak babi melalui satu rantai pemasaran, yaitu langsung dari peternak ke pedagang kemudian kepada konsumen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Putra *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa pemasaran ternak babi memiliki dua pola yaitu pemasaran langsung dari peternak ke konsumen dan pemasaran dari peternak - pedagang besar - konsumen. Indomor Farm berstrategi tetap memasarkan produknya hanya melalui pedagang untuk menjaga pasokan produk ternaknya tetap laku di pasaran karena daging babi dijual setiap hari. Pedagang pemotong ternak juga berperan sebagai penjagal, sehingga pedagang pemotong ternak juga berfungsi sebagai pedagang pengecer daging babi di pasar tradisional Kota Kefamenanu. Untuk penjualan babi hidup, umumnya harga ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peternak dan pedagang, dengan patokan pada umur dan penampilan eksterior ternak, seperti kondisi tubuh. Sementara itu jika babi dijual dalam bentuk daging, harga ditetapkan berdasarkan berat daging (kg) yang dihasilkan, yaitu Rp100.000,00/kg.

Tabel 2. Rata-Rata Harga Jual Ternak Babi di Indomor Farm

No.	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Harga (Rp)
1	Anak Jantan dan Betina	< ½	800.000,-
2	Jantan dan Betina Muda	½ - 1	3.000.000,-
3	Jantan dan Betina Dewasa	> 1	6.000.000,-

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak menjalankan pemasaran ternak babi melalui satu rantai pemasaran, yaitu langsung dari peternak ke pedagang kemudian kepada konsumen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa pemasaran ternak babi memiliki dua pola yaitu pemasaran langsung dari peternak ke konsumen dan pemasaran dari peternak - pedagang besar - konsumen. Indomor Farm berstrategi tetap memasarkan produknya hanya melalui pedagang untuk menjaga pasokan produk ternaknya tetap laku di pasaran karena daging babi dijual setiap hari. Pedagang pemotong ternak juga berperan sebagai penjagal, sehingga pedagang pemotong ternak juga berfungsi sebagai pedagang pengecer daging babi di pasar tradisional Kota Kefamenanu. Untuk penjualan babi hidup, umumnya harga ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peternak dan pedagang, dengan patokan pada umur dan penampilan eksterior ternak, seperti kondisi tubuh.

Sementara itu jika babi dijual dalam bentuk daging, harga ditetapkan berdasarkan berat daging (kg) yang dihasilkan, yaitu Rp100.000,00/kg.

2.1. Analisis Biaya Pemasaran dan Keuntungan Pelaku Pemasaran

Biaya pemasaran merujuk pada seluruh pengeluaran yang timbul selama proses penyaluran produk dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Besaran biaya ini berbeda-beda pada setiap lembaga pemasaran, tergantung pada jenis dan jumlah aktivitas yang dilakukan; semakin kompleks aktivitasnya, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan. Menurut Soekartawi (2003), perbedaan biaya pemasaran antar lembaga dipengaruhi oleh karakteristik komoditas, lokasi distribusi, serta tingkat efisiensi pemasaran yang diterapkan. Jika semakin banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan nilai suatu produk, maka biaya yang dibutuhkan pun akan meningkat. Pola ini mencerminkan strategi lembaga pemasaran dalam

memperoleh keuntungan, yang merupakan hasil dari aktivitas transaksi pemasaran yang mereka lakukan.

2.1.1. Peternak

Peternak memiliki peran penting dalam sistem pemasaran ternak babi di Kota Kefamenanu, karena berfungsi sebagai produsen utama. Dalam menjalankan usaha peternakan, terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu biaya (pengeluaran) dan penerimaan usaha. Kedua aspek ini bisa berbentuk tunai maupun non tunai. Gambaran singkat mengenai biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha ternak babi di Indomor Farm selama satu tahun disajikan dalam Tabel 3, sementara data untuk periode satu bulan dapat dilihat pada Tabel 4.

Biaya total mengacu pada seluruh pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk memproduksi barang selama satu siklus produksi. Pengeluaran ini mencakup berbagai sarana produksi yang bersifat habis pakai, seperti bibit, pupuk, obat-obatan, lahan, serta alat-alat penunjang produksi (Syafriwadi *et al.*, 2012). Selanjutnya, menurut Hansen dan Mowen (2000), biaya didefinisikan sebagai nilai kas yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang memberikan manfaat, baik saat ini maupun di masa mendatang.

Dalam usaha peternakan babi, komponen pengeluaran umumnya terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi merupakan biaya yang tidak langsung habis dalam satu periode usaha dan membutuhkan pemeliharaan agar tetap berfungsi dalam jangka panjang. Komponen ini mencakup pembelian atau pembangunan aset seperti tanah, ternak, gudang, kandang, dan peralatan. Di Indomor Farm, biaya investasi mencakup pembangunan kandang, pengadaan peralatan kandang, serta pembayaran pajak bumi dan bangunan. Untuk setiap ekor babi, total biaya investasi yang dikeluarkan sebesar Rp40.000,00, terdiri dari biaya penyusutan kandang sebesar Rp30.000,00, penyusutan peralatan kandang sebesar Rp2.000,00, dan pajak bumi dan bangunan sebesar Rp8.000,00.

Dalam kegiatan usaha ternak babi di Indomor Farm, komponen biaya tetap mencakup penyusutan kandang dan peralatan kandang. Hal

ini sejalan dengan pendapat Abraham *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa biaya tetap mencakup unsur penyusutan atas kandang dan peralatannya. Perhitungan penyusutan dilakukan menggunakan metode garis lurus, dimana jumlah penyusutan per tahun bersifat tetap. Nilai penyusutan diperoleh dengan membagi total biaya pembangunan kandang serta pengadaan peralatan dengan umur ekonomis masing-masing aset. Umumnya, umur ekonomis kandang diperkirakan selama 15 tahun, sedangkan peralatan hanya selama 2 tahun. Dengan demikian, diperoleh angka penyusutan tahunan sebesar Rp750.000,00 untuk kandang dan Rp50.000,00 untuk peralatan. Rata-rata jumlah babi yang dijual dalam satu tahun adalah 25 ekor, sehingga biaya penyusutan kandang per ekor adalah Rp30.000,00 dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp2.000,00. Total biaya tetap dari kedua komponen tersebut adalah sebesar Rp32.000,00 per ekor.

Sementara itu, biaya variabel atau biaya tidak tetap merujuk pada pengeluaran selama satu siklus produksi yang nilainya bergantung pada skala produksi. Semakin besar volume produksi, maka semakin tinggi pula biaya variabel yang dibutuhkan. Sejalan dengan pandangan Soekartawi (2003), biaya variabel mencakup pengeluaran untuk sarana produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan, serta kebutuhan lainnya. Dalam konteks usaha ternak babi di Indomor Farm, komponen biaya variabel terdiri dari pembelian ternak, pakan, tenaga kerja, pulsa, air, vaksin dan obat-obatan, biaya transportasi, serta listrik. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya variabel dalam satu tahun mencapai Rp53.280.000,00, atau setara dengan Rp2.131.200,00 per ekor.

Penerimaan usaha dihitung dari hasil penjualan ternak babi. Berdasarkan Soekartawi (2003), total penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual per unit. Dalam satu tahun terakhir, Indomor Farm berhasil menjual rata-rata 25 ekor babi dewasa (setara dengan 10 ST), dengan harga jual per ekor sebesar Rp6.000.000,00. Total penerimaan yang diperoleh selama setahun mencapai Rp150.000.000,00 atau Rp6.000.000,00 untuk setiap ekor.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Babi di Indomor Farm Untuk 2 Ekor Ternak Babi (Per Bulan)

No.	Uraian	Biaya 1 Ekor Babi (Rp)	Biaya 2 Ekor Babi (Rp)	Persentase (%)
I	Biaya Operasional			
1	Biaya Tetap			
	Penyusutan Kandang	30.000	60.000	75,00
	Penyusutan Peralatan	2.000	4.000	5,00
	Pajak Bumi dan Bangunan	8.000	16.000	20,00
	Total Biaya Tetap	40.000	80.000	100,00
2	Biaya Variabel			
	Ternak Babi	280.000	560.000	13,14
	Biaya Pakan	343.200	686.400	16,10
	Biaya Tenaga Kerja	1.152.000	2.304.000	54,05
	Pulsa Handphone	20.000	40.000	0,95
	Air	48.000	96.000	2,25
	Vaksin dan Obat-Obatan	48.000	96.000	2,25
	Transportasi	120.000	240.000	5,63
	Tagihan Listrik	120.000	240.000	5,63
	Total Biaya Variabel	2.131.200	4.262.400	100,00
	Biaya Total	2.171.200	4.342.400	
II	Penerimaan			
	Penjualan 1 Ekor Dewasa x 6.000.000	6.000.000	12.000.000	
III	Pendapatan	3.828.800	7.657.600	
IV	B/C Ratio	1,76		

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Menurut Weol *et al.* (2014), pendapatan adalah total penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun individu. Roidah (2015) menambahkan bahwa pendapatan mencakup seluruh bentuk penerimaan, baik barang, jasa, maupun uang yang diperoleh individu atau masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh tingkat produksi dan efisiensi biaya. Pasau *et al.* (2015) juga menegaskan bahwa pendapatan atau laba sangat ditentukan oleh hubungan antara penerimaan dan biaya produksi. Berdasarkan hasil analisis, pendapatan tahunan peternak di Indomor Farm mencapai Rp95.720.000,00 atau sekitar Rp3.828.800,00 per ekor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi menjadi kegiatan utama bagi peternak untuk memperoleh keuntungan maksimal. Secara keseluruhan, usaha ini terbukti memberikan keuntungan yang cukup besar.

Selanjutnya, hasil penilaian kelayakan usaha menggunakan konsep *Benefit Cost Ratio*

(BCR) menunjukkan nilai 1,76. BCR merupakan perbandingan antara nilai manfaat total dengan nilai biaya total dari suatu proyek selama periode tertentu. Menurut Tesfaye *et al.* (2016), penggunaan BCR dalam evaluasi usaha peternakan membantu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan pengembangan sektor peternakan di negara berkembang. Adapun interpretasi nilai BCR adalah jika $BCR > 1$ maka usaha layak dijalankan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya, jika $BCR = 1$ maka usaha impas karena manfaat sama dengan biaya, sedangkan jika $BCR < 1$ maka proyek tidak layak karena biaya lebih besar dari manfaat. Hasil BCR 1,76 mengartikan bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan sebesar 1,76 rupiah sehingga usaha peternakan babi Indomor Farm sangat layak secara ekonomi karena memberikan keuntungan yang cukup besar.

2.1.2. Pedagang Pemotong Ternak/Pedagang Pengecer

Pedagang pemotong ternak di Kota Kefamenanu juga berperan sebagai pedagang

pengecer daging dimana pedagang melakukan dua fungsi utama dalam rantai distribusi daging. Dua fungsi yang dilakukan meliputi pemotongan ternak dimana pedagang membeli ternak babi dari Indomor Farm kemudian dipotong, kemudian dilanjutkan fungsi pengecer dimana hasil pemotongan berupa daging dan produk turunan lainnya dijual langsung kepada konsumen. Adapun keuntungan peran ganda pedagang pemotong ternak sekaligus pengecer adalah adanya efisiensi dimana pedagang dapat mengurangi biaya operasional (meningkatkan efisiensi) dalam rantai pasokan, pedagang dapat memastikan kualitas daging dari pemotongan hingga penjualan, dan memungkinkan pedagang untuk mendapatkan pendapatan lebih. Secara keseluruhan, peran ganda ini memungkinkan pedagang untuk lebih fleksibel dalam usaha yang dijalankannya dan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada konsumen.

Pedagang pemotong ternak atau pedagang pengecer umumnya mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp12.190.000,00 untuk setiap transaksi pembelian dua ekor babi. Biaya ini mencakup pembelian ternak babi, retribusi pasar, ongkos transportasi, pembelian pulsa untuk komunikasi, pengadaan pakan, perawatan ternak, serta upah tenaga kerja (Tabel 4). Dari seluruh komponen tersebut, pengeluaran terbesar berasal dari pembelian ternak babi, yakni sebesar Rp12.000.000,00. Seluruh transaksi pembelian dilakukan langsung di lokasi peternakan, yaitu di Indomor Farm, dengan jumlah pembelian rata-rata sebanyak dua ekor babi per transaksi. Tenaga kerja yang digunakan oleh pedagang terdiri dari dua orang yang bertugas khusus untuk proses pemotongan ternak. Pemotongan tidak dilakukan di Rumah Potong Hewan (RPH), melainkan di tempat tinggal pedagang sendiri karena di wilayah Kota Kefamenanu belum tersedia fasilitas RPH khusus untuk ternak babi.

Dari hasil penjualan daging serta produk sampingan lainnya, pedagang memperoleh penerimaan total sebesar Rp13.594.050,00. Keuntungan bersih yang diraih adalah Rp1.404.050,00, atau setara dengan 11,52% dari total biaya yang dikeluarkan. Persentase keuntungan ini dinilai cukup tinggi, terutama jika pedagang memiliki kemampuan yang baik dalam memperkirakan berat daging dan mampu menghindari potensi kerugian akibat pencurian daging oleh pekerja.

2.2. Analisis Margin dan Biaya Transaksi Pemasaran

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga jual yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh produsen. Analisis terhadap margin pemasaran dilakukan berdasarkan saluran distribusi yang melibatkan berbagai lembaga pemasaran di dalamnya. Margin ini mencerminkan total biaya pemasaran yang dikeluarkan serta besaran keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pemasaran tersebut.

Pada pemasaran daging babi di Kota Kefamenanu hanya terdapat satu saluran pemasaran untuk sampai ke konsumen akhir, yaitu: Peternak – Pedagang Pemotong Ternak/Pedagang Pengecer – Konsumen.

Pemasaran ternak babi merupakan saluran yang meliputi pembelian babi dari peternak oleh pedagang pemotong ternak/pedagang pengecer sebelum dagingnya dijual kepada konsumen. Peternak dan pedagang pemotong ternak/pedagang pengecer mengeluarkan biaya produksi dan pemasaran untuk menjalankan usahanya. Analisis margin pemasaran pada masing-masing lembaga pemasaran dapat dilihat pada Tabel 7. Ternak yang digunakan dalam perhitungan adalah ternak babi dengan bobot hidup sebesar 90 kg. Bobot hidup 90 kg digunakan karena rata-rata berat babi yang dijual oleh peternak sebesar 90 kg.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak memiliki keuntungan paling tinggi dibandingkan pedagang pemotong ternak/pedagang pengecer dengan nilai Rp3.828.800,00. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya keuntungan peternak dibandingkan pedagang karena faktor produksi seperti sewa lahan dan biaya pakan yang kecil (pakan ternak babi dibuat sendiri). Perbedaan biaya, margin pemasaran, dan keuntungan pada masing-masing lembaga pemasaran terjadi karena adanya kuantitas produk yang dipasarkan, perbedaan jenis produk, serta perbedaan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil analisis, seluruh saluran pemasaran daging babi di Kota Kefamenanu menunjukkan tingkat efisiensi yang baik, karena nilai efisiensinya secara keseluruhan berada jauh di bawah ambang batas 50% (Tabel 7). Efisiensi pemasaran diukur melalui perbandingan antara output pemasaran dan biaya transaksi pemasaran. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efisiensi dengan cara mengoptimalkan salah satu atau

kedua komponennya. Menurut Thomas (2012), efisiensi pemasaran dapat ditingkatkan dengan menurunkan biaya transaksi dan memperbesar volume penjualan, selama harga produk atau komoditas tetap stabil. Dalam hal ini, lembaga

pemasaran yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi adalah peternak dengan nilai efisiensi sebesar 2,33%, disusul oleh pedagang dengan nilai 2,79%.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Pedagang Pemotong Ternak/Pedagang Pengecer di Kota Kefamenanu, Tahun 2024

No.	Uraian	Satuan	Nilai (Rp/Produksi)	Persentase (%)
I	Biaya			
	1. Harga Beli Ternak Babi	Ekor	12.000.000	98,44
	2. Retribusi Pasar	-	10.000	0,08
	3. Transportasi	-	40.000	0,34
	4. Pulsa <i>Handphone</i>	-	20.000	0,16
	5. Perawatan Kesehatan	-	20.000	0,16
	6. Tenaga Kerja	-	100.000	0,82
	Total Biaya		12.190.000	100,00
II	Penerimaan			
	1. Penjualan Daging	Kilogram	11.309.400	83,19
	2. Penjualan Produk Sampingan			
	2.1. Tulang	Kilogram	937.440	6,89
	2.2. Kepala	Kilogram	604.350	4,45
	2.3. Lidah	Kilogram	72.000	0,53
	2.4. Rahang	Kilogram	202.860	1,49
	2.5. Lambung	Kilogram	53.100	0,39
	2.6. Usus	Kilogram	11.700	0,09
	2.7. Hati	Kilogram	145.800	1,08
	2.8. Lemak Visceral	Kilogram	81.900	0,61
	2.9. Sumsu Tulang Belakang	Kilogram	9.000	0,07
	2.10. Jantung	Kilogram	27.000	0,19
	2.11. Paru-Paru	Kilogram	121.500	0,89
	2.12. Limpa	Kilogram	16.200	0,12
	2.13. Pangkal Lidah	Kilogram	1.800	0,01
III	Total Penerimaan		13.594.050	100,00
IV	Pendapatan		1.404.050	

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Biaya transaksi merupakan pengeluaran yang timbul baik dalam pemanfaatan mekanisme pasar (market transaction cost) maupun dalam pelaksanaan kewenangan internal perusahaan (managerial transaction cost). Biaya ini muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas transfer, perolehan, serta pemeliharaan hak atas kepemilikan suatu sumber daya atau produk (Williamson, 1985). Biaya transaksi pada pelaku pemasaran dalam penelitian ini yaitu peternak meliputi biaya pulsa *handphone*; pedagang meliputi biaya pulsa *handphone*, kendaraan/sewa transportasi serta biaya tenaga kerja sedangkan pedagang pemotong

ternak/pedagang pengecer meliputi biaya pulsa *handphone*, kendaraan/sewa transportasi, retribusi pasar serta tenaga kerja. Lembaga dengan biaya transaksi paling tinggi adalah pedagang pemotong ternak/pedagang pengecer (Rp2.111,11) kemudian peternak (Rp1.555,55). Pedagang memiliki nilai biaya transaksi yang tinggi dikarenakan besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan pedagang hingga memasarkan daging kepada konsumen. Semakin panjang saluran pemasaran maka semakin tinggi biaya transaksi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga pemasaran.

Tabel 6. Biaya Produksi dan Keuntungan Usaha Ternak Babi Pada Masing-Masing Lembaga Pemasaran di Kota Kefamenanu (Per Ekor Ternak), Tahun 2024

No.	Lembaga Pemasaran	Saluran Pemasaran (Rp)
I	Produk Ternak <i>Peternak</i>	
	Harga Anak Babi	280.000,00
	Biaya Produksi	2.171.200,00
	Keuntungan	3.828.800,00
	Harga Penjualan Ternak	6.000.000,00
II	Produk Daging Segar dan Sampingan <i>Pedagang Pemetong Ternak/Pedagang Pengecer</i>	
	Harga Beli Ternak	6.000.000,00
	Biaya Pemasaran	190.000,00
	Keuntungan	607.025,00
	Harga Penjualan Daging	6.123.420,00
	Harga Penjualan Hasil Sampingan	673.605,00
	Total Penjualan	6.797.025,00
III	Total Biaya Produksi	2.971.330,09
IV	Total Keuntungan	3.540.732,41

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

Tabel 7. Analisis Biaya Transaksi, Margin, dan Efisiensi Pada Masing-Masing Lembaga Pemasaran Daging Babi di Kota Kefamenanu, Tahun 2024

No.	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp/kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Biaya Transaksi (Rp/kg)	Margin (Rp/kg)	Efisiensi Pemasaran (%)
1	Peternak	3.111,11	66.666,66	1.555,55	63.555,55	2,33
2	Pedagang Pemetong Tenak/Pengecer	66.666,66	75.522,50	2.111,11	8.855,84	2,79
	Total	69.777,77	142.189,16	3.666,66	72.411,39	5,12

Sumber: Diolah dari Data Primer (2024)

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Indomor Farm sebagai peternakan contoh yang bisa menggambarkan situasi pemasaran ternak babi di Kota Kefamenanu menunjukkan bahwa usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak sudah layak secara finansial. Penelitian pada pemasaran ternak babi di Kota Kefamenanu menunjukkan bahwa:

1. Hanya terdapat 1 pola saluran pemasaran daging babi di Kota Kefamenanu yaitu: Peternak – Pedagang Pemetong Ternak/ Pedagang Pengecer – Konsumen.

Saluran pemasaran daging babi dengan biaya transaksi paling tinggi di Kota Kefamenanu adalah pada pedagang pemetong ternak/pedagang pengecer sebesar Rp2.111,11 kemudian peternak sebesar Rp1.555,55. Besaran margin setiap kilogram output yang dihasilkan pada lembaga pemasaran daging babi yaitu peternak sebesar Rp63.555,55 dan pedagang pemetong ternak/pedagang pengecer sebesar Rp8.855,84. Secara keseluruhan, peternak masih memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan pedagang ternak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan beberapa hal:

1. Usaha ternak babi di Kota Kefamenanu perlu dipertahankan dan dikembangkan dengan

terus meningkatkan manajemen yang lebih baik berupa penerapan teknologi dalam pemeliharaan, pengontrolan, maupun

- pemberian pakan hingga pemasarannya di tingkat pedagang.
2. Perlu ada pemikiran baru dari peternak dan pedagang untuk mengembangkan usahanya seperti menjalankan produk hilir hasil peternakan babi serta pembuatan RPH untuk ternak babi agar daging yang dihasilkan berkualitas.
 3. Pemasaran produk hilirisasi ternak babi di Kota Kefamenanu belum diperhatikan dan dijelaskan secara rinci sehingga dapat ditindaklanjuti dalam penelitian lainnya (khususnya di tingkat UMKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, D.R., Manese, M.A.V., Sondakh, L.W., & Santa, N.M. 2013. Analisis keuntungan integrasi usaha ternak babi dengan ikan mujair di Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Zootec.* 33(1): 1-10. <https://doi.org/10.35792/zot.33.1.2013.3329>
- Ardana, B.J. & Putra, H.K.D. 2008. Ternak Babi. Denpasar: Udayana Universty Press.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. 2022. Kabupaten Timor Tengah Utara dalam Angka Tahun 2022. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. Kupang. <https://timortengahutarakab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/596d1dd19f0aef0ff67e875b/kabupaten-timor-tengah-utara-dalam-angka-2022.html>
- Dhae, A., Lole, U.R., & Niron, S.S. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan.* 4 (2): 147-154. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/nukleus/article/download/824/726>
- Dirjen PKH. 2021. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2021. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/24-buku-statistik-peternakan-dan-kesehatan-hewan-tahun-2021>
- Hansen & Mowen. 2000. Akuntansi Manajemen, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kojo, R.E., V.V. J. Panelewen, M.A.V. Manese, & N.M. Santa. 2014. Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec.* 34 (1): 62-74. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/zootek/article/view/3871>
- Kueain, Y.A., Suamba, I.K., & Wijayanti, P.U. 2017. Analisis Finansial Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Peternakan Babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abianseml, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata.* 6(1): 96-104. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/27379/17339>
- Luthan, F. 2012. Pedoman Penataan Usaha Budidaya Babi Ramah Lingkungan. Direktorat Budidaya Ternak. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Pardede, S. 2015. Analisis Biaya dan Keuntungan Usaha Peternakan Babi Rakyat di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Skripsi.* Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran-Bandung.
- Pasau, M.A.B., Made, A., & Lien, D. 2015. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha keripik ubi kayu pada Industri Pundi Masdi Kota Palu. *e-J. Agrotekbis.* 3(3): 402-408. <https://media.neliti.com/media/publications/243767-analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usaha-d11d06d9.pdf>
- Putra, F.A., Putri, B.R.T., & Sukanata, I.W. 2023. Strategi Pemasaran Ternak Babi Pada UD. Moleh Farm. *Jurnal Peternakan Tropika.* 12(1): 167-185. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/view/112875>
- Rahim, A., Retno, D., & Hastuti, D. 2008. Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rinaldi, E.S.A., Sunaryanto, L.T., & Johannes, H. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.* 13(2): 248-264. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i02.p08>

- Roidah, I.S. 2015. Analisis pendapatan usahatani padi musim hujan dan musim kemarau (studi kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). *J. Agribisnis*. 11(13): 45-55.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/36>
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suranjaya, I.G., Dewantari, M., Parimarta, I.K.W., & Sukanata, I.W. 2017. Profil Usaha Peternakan Babi Skala Kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20(2): 79-83.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/mip/article/view/32222>
- Syafruwadi, Fajeri, A.H., & Hamdani. 2012. Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung, Kecamatan Gambar, Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis*. 2(3): 181-192.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/agrides/article/view/20705>
- Tesfaye, A., Brouwer, R., van der Zaag, P., & Negatu, W. 2016. Assessing the costs and benefits of improved land management practices in three watershed areas in Ethiopia. *International Soil and Water Conservation Research*. 4(1): 20-29.
<https://doi.org/10.1016/j.iswcr.2016.01.003>
- Thomas, H.H. 2012. Sistem Manajemen Lembaga Pemasaran Komoditi Sayuran Wortel (*Daucus carota* L.) di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Tohir, A.K. 1991. Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Tukan, H.D., Dalle, N.S., & Nugraha, E.Y. 2023. Analisis Ekonomi Rumahtangga Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 10(1): 68-76.
<https://doi.org/10.35508/nukleus.v10i1.8322>
- Vilan, E.E., Suryani, N.N., Dodu, T., & Aryanta, I.M.S. 2023. Pengaruh Penggunaan Ampas Kelapa (*Cocos nucifera* L) Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik Babi *Grower-Finisher*. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 10(1): 50-58.
<https://doi.org/10.35508/nukleus.v10i1.8532>
- Wea, R. 2004. Potensi Pengembangan Babi Lokal di Daerah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Partner*. Edisi Khusus Agustus 2004.
- Weol, E.F., Rorimpandey, B., Lenzun, G.D., & Endoh, E.K.M. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumahtangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*. 34 (1): 37-47.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/zootek/article/download/3870/3383/7308>
- Williamson, O.E. 1985. The Economic Institutions of Capitalism. New York: Free Press.